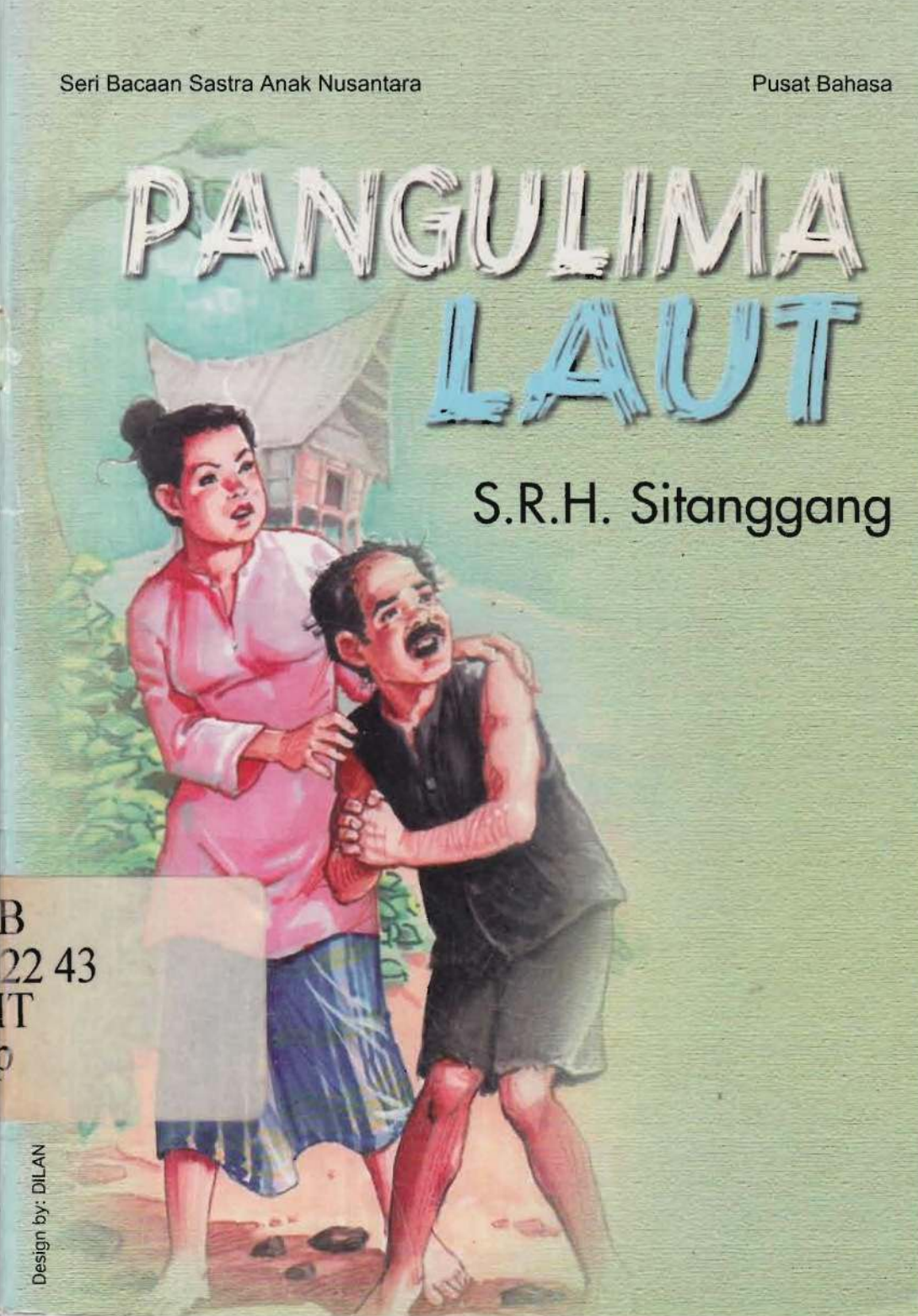
Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

PANGULIMA LAUT

S.R.H. Sitanggang



B
22 43
IT
p

Design by: DILAN

PANGULIMA LAUT

00003961

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.222 43
SIT
P
No. Induk : 0900
Tgl. : 3-3-2004
Ttd. : Eem

Pangulima Laut
oleh
S.R.H. Sitanggang
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Perwajahan oleh Ibrahim Abubakar
Tata rupa sampul dan ilustrasi oleh Gerdi W.K.
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2003

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979 685 344 2

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra

anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada rnasa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Gerdi W.K. yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Pangulima Laut* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang

tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SALAM PEMBUKA

Adik-adik,

Cerita *Pangulima Laut* ini kakak persembahkan kepadamu. Cerita yang tergolong cerita pelipur lara ini berasal dari tanah Batak. Isinya sarat akan petuah, pendidikan moral, dan unsur religiusitas sehingga pantas sekali kalian ketahui untuk membantu meningkatkan apresiasimu terhadap budaya dan sastra daerah.

Cerita yang kakak tulis ini bersumber dari naskah hasil penelitian M. Silitonga dkk., "Penelitian Sastra Lisan Batak Toba: Laporan Penelitian", Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tahun 1976.

Semoga buku cerita ini dapat semakin memperkaya jiwa dan imajinasimu serta dapat memperluas wawasan keindonesianmu.

Selamat membaca.

S.R.H. Sitanggang

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA iii

SALAM PEMBUKA vi

DAFTAR ISI vii

1. CANGKIR EMAS 1

2. MELUMPUHKAN HARIMAU 14

3. HULUBALANG YANG PONGAH 31

4. MENEBAK TEKA-TEKI 48

1

CANGKIR EMAS

"Wooi, ... suamiku! Mengapa mukamu tampak murung bagaikan karung kusut? Belum sarapan, ya?"

Sepiring ubi jalar disodorkan di hadapan Pangulima Laut. Tetapi, si wajah lucu itu diam saja. Tatapannya menerawang jauh. Agaknya ada sesuatu yang mengusik pikirannya.

"Buat kamu saja itu, aku *nggak* lapar! Lihat ini, ... ubun-ubunku sudah mau menguap. Mau pecah! Kepalaku sedang *puyeng* ni, tahu?" sahut Pangulima Laut ketus.

"Eh, eh, tidak ada angin, tidak ada hujan, mengapa kau jadi limbung tanpa sebab?"

"Mutiha, istriku!" Ia memegang pundak perempuan itu, "Agaknya umurku tidak panjang lagi. Kita harus berpisah karena nasib. Perasaanku sangat gundah, aku takut, Bu!"

"Apa katamu? Takut kepada siapa? Pantas saja kamu diam saja semalaman! Apa yang mengganggu pikiranmu, Pak?"

Kemarin siang, ketika Mutiha menyiangi bawang di te-

galan, Pangulima Laut kedatangan tamu, tiga orang hulubalang raja. Suruhan raja itu bercerita bahwa Raja Puraja Naadong sangat masygul. Cangkir emasnya hilang dari istana. Dukun, ahli ramal, dan ahli nujum sudah dipanggil untuk menangkap pencuri itu. Tetapi, hasilnya nihil. Entah siapa yang menyiarkan berita, katanya Pangulima Laut punya indera keenam, yang mampu mencari barang hilang.

Ketika menghadap raja, Pangulima Laut bagai tersambar petir di siang bolong. Ia tidak menyangka akan menghadapi persoalan pelik. "Ampun, Tuanku, hamba tidak punya ilmu apa-apa. Hamba hanya penganyam keranjang!" sembah Pangulima Laut. Dadanya sesak.

"Ah, jangan begitu, Laut!" sela Raja Puraja Naadong. Ia tampak ramah. "Tidak usahlah merendah di hadapanku. Semua orang tahu tentang kepan-daianmu. Aku yakin, kau pasti bisa meringkus pencuri cangkir pusakaku. Sekarang, berangkatlah! Aku beri waktu tiga hari! Nah, ini bekalmu, dan ini beberapa keping uang buat istrimu. Ambillah, Laut!"

Perawakan lelaki setengah baya itu sesungguhnya tidak memperlihatkan seorang jagoan, apalagi ahli ramal. Kepalanya yang separuh gundul tampak lucu. Postur tubuhnya gemuk, pendek pula. Suaranya melengking, persis suara bocah kecil. Kais pagi makan malam, itulah gambaran kehidupan keluarga miskin ini. Nama Pangulima Laut yang disandangnya hanya nama olok-olokan oleh para sejawatnya.

"Jadi, ... bagaimana ini, apa yang harus kita lakukan? Mengapa kauterima tawaran raja itu? Untuk apa harta, emas, dan perak kalau hidup susah? Kau sudah menjeratkan tali di lehermu! Aduh, aduh, ... bagaimana jadinya kalau cangkir emas itu tidak kautemukan?" Mutiha menyemburkan kerisauannya.

"Itulah yang kupikirkan sekarang, Bu! Ini ... pasti ulah si Lopak. Ia menjebakku agar kita cepat-cepat mampus!"

"Si Lopak, si alis putih itu, maksudmu? Apa hubungannya?"

"Masih ingat? Pada musim panen dulu ia datang ke sini untuk meminjam garam."

"Ya, masih! Sediaan garam kita waktu itu sudah menipis, lalu kita sarankan agar si Lopak meminjamnya dari jiran sebelah."

"Benar, Bu! Tetapi, buat dia, alasan kita itu hanya dalih untuk menolak permintaannya. Aku kira, ia sakit hati." Pangulima Laut mulai berburuk sangka pada si Lopak.

"Lalu, si Lopak mengumpankan kita pada raja seolah-olah kau ahli nujum, begitu?" kejar Mutiha.

"Aku kira begitu! Huah, ... kejam kali dia!. Biar kuplintir nanti lehernya yang kerempeng itu." Pangulima Laut tampak geram. Ia mengepal-ngepalkan tinjunya.

"Tidak elok menduga-duga, Pak! Kalau dugaanmu meleset, kita bisa celaka dua belas! Itu fitnah namanya, Pak! Bisa

gawat! Yang penting sekarang, apa yang harus kita lakukan untuk menangkap maling cangkir emas itu. Perkara si Lopak itu, nanti saja dipikirkan!"

"Benar juga ocehanmu, Bu! Tapi, bagaimana? Sampai plontos pun kepalaku ini, ilham tidak akan turun-turun. Entahlah, ada idemu *nggak?* Jangan berkicau saja kerjamu!"

"Wah, wah, Bapak ini tidak bisa menahan diri. Endapkan dulu kekalutanmu, Pak! Renungkan dalam-dalam cobaan ini. Mana tahu di balik itu ada hikmahnya. Pikir itu pelita hati, tahu *nggak,* Pak!" Lagi-lagi Mutiha menasihati suaminya.

"Ah, kantungilah petuahmu itu, Bu! Yang jelas, di batok kepala si Lopak ada udang di balik batu," cibir Pangulima Laut.

"Sudahlah! Sampai tua kau menyumpahi si alis putih, cangkir yang raib itu tetap juga raib. Yakinlah, *Mulajadi Nabolon* atau Sang Dewata tidak akan mencobai manusia di luar kemampuannya. Ingat petuah itu! Berserah dirilah kepada-Nya, pasti diberikan jalan terbaik!"

Malam itu udara agak mendung. Bunyi jangkrik dan kodok air sahut-menyahut menyongsong kehadiran bulan purnama. Mutiha masih duduk di balai-balai. Ia merenungi nasib sial yang menimpa keluarganya. Wajahnya mencerminkan keteguhan hati, yakin bahwa ada penolong yang ajaib dalam kehidupan mereka. Dengan setengah menguap, mulut perempuan itu kelihatan mengucap sesuatu. Ia memanjatkan doa agar *Mulajadi Na-*

bolon menolong suaminya.

Antara sadar dan tidak, Pangulima Laut melangkah ke luar meninggalkan gubuknya. Ia berjalan sepembawa kaki, menyelusuri jalan-jalan setapak tanpa arah. Angin berembus sayup-sayup menerpa atap-atap rumbia rumah milik penduduk. Mendung menggelap. Gerimis turun satu-satu sehingga suasana tambah redup. Kegalauan Pangulima Laut belum surut. Kini ia sudah berada di pinggir hutan, dekat tegalan kacang tanah dan bawang merah.

Tidak jauh dari kebun itu tampak olehnya sebuah gubuk. Pintunya tertutup rapat-rapat karena hujan turun semakin lebat. Tetapi, ada cahaya lampu teplok yang menyembul dari celah-celah dindingnya. Pangulima Laut yakin bahwa penghuni gubuk itu belum tidur.

"Berteduh dulu aku di emper gubuk ini. Lagi pula, pakaianku sudah basah kuyup. Tetapi, ... di mana aku sekarang ini, ya? Rasanya aku belum pernah ke tempat ini. *Nggak* apalah, masa pemilik gubuk itu tidak mau memberi tumpangan," ujar Pangulima Laut dalam hati.

Ketika Pangulima Laut menghampiri gubuk tua itu, jantungnya berdetak cepat. Ia mendengar suara orang sedang bertengkar. "Eh, ada apa ini. Ada suara gaduh. Aku intip dulu! Masa malam-malam begini ada orang bertengkar?"

"Hai, Dogol, dan kau Jugul! Jangan macam-macam, ya!

Kulipat nanti kepala kalian berdua! Pokoknya cangkir ini bagianku, tutupnya buat kalian berdua. Titik!" Seorang lelaki yang berkumis tebal membentak si Dogol dan si Jugul.

"Bah, tak adil itu, Hornop!" gertak si Dogol dengan berangnya.

"Cangkinya buat kau, tutupnya buat kami berdua?" sela si Jugul. Mata jengkolnya dilototkan pada si Hornop. "*Nggak* salah itu, Hornop? Kalau cangkirnya buat kami berdua, tutupnya buat kau, rasanya tak apalah! Jangan jadi manusia rakus, Hornop!"

Si Hornop menghela napas dalam-dalam. Lalu, ia mulai menghitung-hitung jasanya. "Tapi, kan aku yang mencuri cangkir ini! Kalian hanya berjaga-jaga di balik gerbang istana. Enak, bukan! Kalau ketahuan pada hulubalang raja, leherku pasti ditebas. Sudahlah! Tutup cangkir emas ini, kalau dijual, bisa beli empat ekor kerbau. Lumayan, dua ekor untuk kalian masing-masing! Mari sini cangkirnya, cepat!"

"Eh, tidak bisa!" ujar si Dogol dan si Jugul hampir bersamaan.

"Langkahi dulu mayatku kalau kau berani menjamah cangkir ini!" ancam si Dogol. Napasnya berdengus-dengus mirip sapi kepayahan.

"Oh, begitu! Jadi, kalian menantang aku, he! Belum tahu kalian ajianku begitu mangkus? Sekali tiup saja mata kalian bisa buta seumur hidup. Mau coba?" Si Hornop mulai naik pitam.

Namun, gempuran ancamannya tidak menciutkan nyali kedua rekannya.

Guyuran tempias hujan tidak begitu dihiraukan lagi oleh Pangulima Laut. Perhatiannya kini tertuju pada ketiga maling cangkir yang sedang berbalah itu. Lututnya serasa copot, gemetar. Hatinya berbaur antara senang dan gusar.

"Oh, rupanya orang inilah yang aku cari-cari. Barangkali aku mimpi, ye?" Pangulima Laut seakan-akan tidak percaya pada kenyataan yang sedang dihadapinya. "Tapi, mana mungkin aku bermimpi, tidur saja belum! Yang pen-ting, bagaimana cara membekuk maling kampung ini, ya? Muka mereka bengis-bengis. Bah, mana bisa aku menangkap mereka hidup-hidup. Ah, mustahil, bisa tinggal bangkai aku di hutan ini. Mmm ... aku takut!"

Pikiran Pangulima Laut mulai mengharu-biru, kacau-balau. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kini ia berhadapan dengan dua pilihan: mati di tangan ketiga maling itu atau meringkuk di penjara karena tidak berhasil mengemban amanat raja. Sekonyong-konyong pikirannya teringat pada petuah istrinya. Hatinya jadi sejuk. Ia memejamkan matanya. Lalu, entah dari mana datangnya, ada sesuatu yang menyaputi pikirannya. Tiba-tiba terasa darahnya mendesir di sekujur tubuhnya. Semangat dan keberaniannya mucul secara tak terduga, kemudian ia menarik ancang-ancang.

"Debraak, raak ... raak!" Ada sesuatu yang berderak dan

terhempas amat keras. Pangulima Laut menerjang pintu gubuk itu dengan sekuat tenaganya. Ketiga pencuri yang tengah bertikai itu terperangah amat sangat. Mereka tak menyangka ada hingar-bingar yang menggelegar.

"Ha ... haa ... he ... hee ... hi ... hii," Pangulima Laut menyeringai dengan suara melengking. Bola matanya tampak meingkar-lingkar mengikuti goyangan kepalanya yang mirip kepompong gundul.

"Rupanya kalian yang mencuri cangkir emas raja itu, he? Bedebah! Kalian belum kenal aku, ya! Ini ... Pangulima Laut, tiada duanya di seantero jagat ini. Dari kemarin aku sudah memburu kalian, dan daki kalian sudah kubaui di sepanjang jalan kampung ini. Sekarang, rasakan bogem mentahku. Hi ... hi... hii!" Suara Pangulima Laut dilengking-lengkingkan agar nyali preman tengik itu menciut.

Si Hornop yang sedari tadi merasa dirinya paling hebat di antara temannya tampak bagaikan monyet kedinginan. Ia memeluk kedua bongkol lututnya, tetapi ekor matanya menyelidik tampang Pangulima Laut. Ia kaget dan hampir tidak percaya. Pangulima Laut tidak membawa golok atau kelewang, kecuali cemeti kecil, yang biasa dibawa oleh para gembala.

"Aduh, matilah aku! Ajalku sudah di ambang pintu! Si botak ini hanya bawa cemeti kecil," gerutu si Hornop dalam hati. "Ia tidak bawa tombak. Golok atau kelewang pun tak juga disandangnya. Hebat benar orang kate ini. Ah, ... pasti si botak

ini punya ajian dan ilmu tinggi. Kalau tidak, mana berani dia menghadapi kami bertiga?"



Pangulima Laut menyerang dengan ganas pencuri cangkir emas Raja.

Semangat hidup si Hornop langsung melorot. Rupanya jalan pikirannya sejalan juga dengan pikiran si Dogol dan si Jugul. Tidak pelak lagi, di mata mereka Pangulima Laut tentu

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

orang yang luar biasa, bukan orang semba-rangan.

"Hai, kau, Hornop! Berdiri cepat, rasakan cambukan cemeti saktiku ini! Kau dulu yang pertama kali kuhabisi! Kau kan bos temanmu, si Dogol dan si Jugul ini, bukan?" Pangulima Laut memutar-mutar cemetinya bagaikan laso yang meliuk-liuk.

"Dari mana pula dia tahu namaku, ha?" pikir si Hornop, "Wah, payah ini!

Pasti jawara tangguh orang ini!" Kakinya kejang-kejang, gemetar, ia mencoba untuk berdiri.

"Coba lihat, senjataku hanya benda kecil ini," Pangulima Laut menjulur-julurkan cemetinya. "Tetapi, kalian punya golok dan kelewang. Nah, itu artinya, bahwa aku ini pendekar ulung." Gertakan Pangulima Laut semakin mengena sehingga ketiga maling itu pucat pasi persis pelepah rebung. Namun, di balik itu, hati Pangulima Laut sebenarnya sangat kecut. Ia sadar tidak punya ilmu apa pun. Ia hanya mengandalkan kenekadannya.

"Ampun, Pak! Kami tobat, Pak! Kasihanilah kami!" suara si Hornop memelas.

"Kami berjanji, Pak! Kami akan jadi orang baik-baik! Kami ini orang melarat, kami terpaksa jadi maling, Pak!" ujar si Dogol pula.

"Ah, pintar benar kalian berbual! Sudah maling, ... tiba-tiba betobat, lalu minta diampuni! Cerita dari mana itu? Tidak! Kalian tidak akan kulepaskan. Kalian akan kuhadapkan pada

Raja Pura Naadong. Siapa yang salah harus dihukum. Itu peraturan yang harus kita junjung." Lalu, ia menoleh pada si Jugul yang kelihatanya masih megap-megap ketakutan.

"Jugul, ke sini kau! Ikuti perintahku! Ambilkan tali ijuk pengikat bongkahan kayu bakar itu. Ikat tangan si Hornop dan si Dogol itu. Ikatannya harus simpul mati. Cepat lakukan, jangan tunggu darahku mendidih!"

Setelah tangan si Honop dan si Dogol diikat kuat-kuat, kini giliran si Jugul. Pangulima Laut mengambil tali ijuk yang masih tersisa, lalu mengikat pergelangan tangan si Jugul. Sejurus kemudian, ketiga maling cangkir emas itu digiring menuju istana.

Kokok ayam sudah mulai terdengar sambung-menyambung pertanda hari sudah menjelang pagi. Penduduk desa merasa lega ketika menyaksikan para penjahat itu digelandang ke hadapan raja. Mereka hampir tidak percaya pada keperkasaan Pangulima Laut.

"Pangulima Laut, kami berterima kasih atas jasa dan kebaikanmu. Aku sekarang sudah lega. Selain cangkir emasku sudah kembali, penduduk desa ini akan tenteram karena celeng kampung ini sudah tertangkap. Bahu memikul, tangan mencencang! Siapa berbuat harus bertanggung jawab dan siap menerima ganjaran yang setimpal. Nah, kau akan kuberi hadiah agar hidupmu sejahtera! Tetapi, para kacung ini harus dihukum pancung. Tiada pilihan lain! Hukuman harus ditegakkan

demi ketenteraman kerajaan." Raja Puraja Naadong memberikan wejangan di hadapan para pemuka masyarakat dan tetua adat.

"Ampun, Tuanku! Kalau diperkenankan, bolehkah hamba mengajukan usul?" sembah Pangulima Laut dengan sopannya.

"Oh, boleh! Apa usulmu, Laut! Katakanlah agar kupertimbangkan," tukas Raja Puraja Naadong.

"Bagaimana, Tuanku, kalau para penjahat ini kita beri kesempatan untuk bertobat? Sebenarnya perbuatan mereka itu bukan karena mereka berhati bejat. Mereka ini orang miskin, Tuanku! Mereka terpaksa melakukan tindak pidana karena himpitan ekonomi. Sawah dan tegalan mereka, selain dilanda banjir, juga dilapap tikus. Karena kebingungan, mereka terpaksa mengambil jalan pintas. Mereka mencuri demi sesuap nasi, Tuanku."

Raja Puraja Naadong amat terharu saat mendengarkan penuturan Pangulima Laut. Hatinya tersentuh. Ia tercenung sejenak, merenungi dirinya sebagai Raja yang diberi amanat sebagai pengayom kehidupan rakyatnya.

"Lalu, apa anjuranmu mengenai hukuman yang akan kita timpakan kepada mereka?" Seorang pemuka masyarakat menimpali penjelasan Pangulima Laut.

"Bagaimana kalau orang ini kita suruh kerja paksa selama tiga bulan, misalnya membersihkan got atau jembatan rusak," ujar Pangulima laut. "Kalau mereka nanti punya etiket baik, ba-

rulah kita merdekakan mereka. Kasihan anak dan istri mereka. Tetapi, di pihak lain, kita harus berupaya membasmi tikus ladang dan memperbaiki irigasi agar banjir tidak melanda kampung kita ini. Itulah usul hamba, Tuanku."

Raja Puraja Naadong mengangguk-angguk seraya mengusap-usap janggutnya. Para pemuka masyarakat dan tetua adat juga menaruh rasa hormat pada Raja atas kebijaksanaannya menerima niat luhur Pangulima Laut.

2

MELUMPUHKAN HARIMAU

"Jadi, maling cangkir itu tidak dijatuhi hukuman? Wah, enak benar!" Mutiha menyindir suaminya.

"Sudahlah, Bu! Yang penting, cangkir emas itu sudah kembali ke tuannya. Kebahagiaan Raja adalah juga kebahagiaan kita. Simpanlah emas dan cendra-mata dari Raja ini. Lumayan dapat rejeki tumpah! Ha ... ha ..., hebat suamimu, ya?" tukas Pangulima Laut seraya menepuk dadanya. .

"E .. eh, ... kau jangan jadi besar kepala, Pak! Memang ..., ketiga maling itu sudah kautangkap hidup-hidup. Tapi, apakah itu semata-mata karena kegagahanmu? Oh, ... tidaak! Coba pikirkan masak-masak! Di mana? Apa kelebihanmu? Jangan lupa dirilah, Pak!" sergah istrinya bertubi-tubi.

"Lalu, siapa yang *nangkap*? Si peronda malam? Tak ada itu! Hantu hutan? Oh, tak mungkin. Ini ... ini, Bu, muslihat ini!" Telunjuk kirinya dipatuk-patukkan pada batok kepalanya.

"Sadar, Pak, sadar! Sekali lagi, coba timbang-timbang,

Pak! Ilmu tak punya, tampang pun tak ada. Masa bisa jadi jagoan dadakan?"

"Eee, menghina! Lalu, apa maksudmu?"

"Kita harus sadar, diri kita ini milik *Mulajadi Nabolon*. Dialah yang memberikan pikiran jernih pada otakmu itu, Pak! Ketika raja memanggilmu, kau kan sudah hampir semaput. Begitu, kan? Tanpa tuntunan dan bimbingan-Nya, tak mungkinlah kau bisa seperkasa ini. Sudahlah, ... aku mau ke pancuran dulu mencuci pakaian kumalmu ini."

"Eh, ... istriku, istriku, tunggu dulu! Begitu *aajaa* langsung *marraah*. Kata *ompung*-ku dulu, orang marah lekas keriput, Bu! Mau cepat-cepat jadi nenek-nenek tua? Aku kan bercanda, Bu! Aku tahu, berkat doa dan restumulah, kita beroleh penghargaan ini. Aku cuma *ngetes* kau saja. Rupanya imanmu teguh, ya, seteguh imanku, ye?" Pangulima Laut balik merayu istrinya.

"Allaa ..., dasar laki-laki dekil, tak mau kalah. *Ngaku* salah kenapa, memang susah? Sana ..., lihat itu! Keranjangmu itu masih terbengkalai. Anyam itu! Besok akan dijual di pekan." Mutiha langsung melengos sambil menjunjung bawaannya menuju pancuran dekat gubuknya.

Matahari siang sudah berada di ubun-ubun. Pangulima Laut masih asyik dengan pekerjaannya sebagai penganyam kerancang. Padahal, sebenarnya ia sudah bisa meninggalkan pekerjaannya karena hadiah dari Raja itu cukup lumayan. Tapi,

Pangulima Laut masih tetap setia pada profesinya itu.

Subuh-subuh menjelang hari pekan, Pangulima Laut dan istrinya sedang berkemas-kemas. Beberapa keranjang rotan sudah tersusun dan terikat rapi. Sebelum berangkat, mereka mengopi dulu sambil menyantap singkong rebus.

Sekonyong-konyong mereka dikejutkan suara yang agak menggemuruh. Ada suara telapak kuda yang sedang berputar-putar di halaman gubuknya. Rupanya ada tamu yang tak diundang pada pagi itu. Dengan sigap ada seseorang melompat dari pelana kudanya. Tangan kirinya memegang sebilah tombak, sementara di pinggang kirinya ada pedang menggelantung. Dari busana yang mereka kenakan, Pangulima Laut yakin ketiga orang itu pasti hulubalang Raja.

"*Horas Amang* Pangulima Laut, *horas Inang*!" sapa hulubalang yang turun pertama kali dari kuda itu. "Namaku Tuan Bonggal dan pengawalku yang dua ini, si Rondam dan si Lambok."

"*Horas, horas!* Ada ta ... tamu datang, Bu!" Pangulima Laut kelihatannya tergagap-gagap. Ada rasa kecut menyelimuti hatinya. "Silakan mampir, Pak! Ada keperluan apa datang sepagi ini?"

Tuan Bonggal mendekat. Ada berita penting dari Raja Puraja Naadong buat Pak Laut."

"Bah, berita penting? Berita apa itu?" Pangulima Laut me-

rasa ada sesuatu yang menyengat hatinya.

"Begini! Ada amanat Raja buat Pak Laut. Agaknya Pak Laut belum tahu, ya? Beberapa hari ini ada peristiwa yang sedang meresahkan seisi kampung ini. Pak Laut." Tuan Bonggal menyambung pembicaraannya.

"Peristiwa yang meresahkan?" Nada suara Pangulima Laut bergetar.

"Ada raja hutan yang sedang mengamuk, Laut!" sela si Lambok. "Menyuru-duk ke sana, menyuruduk ke sini. Sudah banyak ternak penduduk yang dimangsa. Lembu, kerbau, kambing, bahkan induk ayam yang sedang menge-ram pun habis dilibasnya."

"Ooh, jadi, kalian datang untuk menjemput aku?"

"Benar, Laut! Ini perintah Raja," ujar Tuan Bonggal mempertegas instruksi Raja Puraja Naadong.

Batok Pangulima Laut serasa dikerubuti semut merah. "Aduh, ... mati aku! Sudah lepas dari sengatan kalajengking, sekarang masuk perangkap buaya. Mana bisa aku membunuh harimau? Melihat bulu belangnya saja rohku sudah berkerut. Wah, pasti ini gara-gara cangkir pusaka yang hilang itu. Itu kan hanya kebetulan aku bisa menangkap maling itu," gumamnya,

"Ayolah, Laut! Jangan lama-lama!" desak si Rondam pula.

"Ya, ya, Pak Rondam! Aku pamit dulu sebentar pada istriku, ya?"

Pangulima Laut menggaet istrinya. "Bu, kau sajalah yang pergi ke pekan membawa jualan kita ini. Aku pergi dulu, ya! Tapi, hatiku ngeri juga, Bu! Habislah aku, menangkap celeng saja aku tak berani, apalagi harimau."

"Mana bisa aku membawa keranjang sebanyak ini? Ibu-ibu mana di kampung ini mau memikul keranjang seperti tukang sate. Ah, *nggak*, malu aku!"

"Terserah kau saja, Bu! Lihat, itu! Ketiga manusia itu sudah menunggu aku."

"Pergilah, hati-hati, Pak! Ingat pesanku, tidak ada yang mustahil di hadapan *Mulajadi Nabolon*. Ia akan menolong kita." Mutiha menghibur hati suaminya walaupun hatinya getir.

Di sepanjang jalan menuju istana kerajaan, perasaan Pangulima Laut semakin tak menentu. "Siapa dulu yang menjuluki aku *pangulima*, ya?" kenangnya. "Ompu Marsilam atau Ompu Ronggur? Entahlah, aku sudah lupa! Ini kan gelar yang luar biasa. Apa karena aku tinggal dekat tepian Danau Toba sehingga aku digelari orang Pangulima Laut? Ini 'kan nama main-mainan di lepau tuak. Tapi, bagi Raja Puraja Naadong, rupanya namaku ini nama bertuah."

"Oh, .. Pangulima Laut, sudah datang?" Raja Puraja Naadong menyambut Pak Laut yang berperawakan pndek itu. "Aku kira, ketiga hulubalangku sudah menjelaskan maksud dan tujuanku memangilmu. Sudah tahu, kan, Laut!"

"Tuanku, yang baik budi! Hamba sudah diberi tahu oleh Tuan Bonggal. Katanya penduduk kerajaan ini sedang resah. Ada harimau yang sedang mengamuk."

"Kalau begitu, tentu kau sudah tahu tugasmu, bukan? Terserah kaulah, Laut! Kita biarkankah penduduk desa ini mati ketakutan? Tentu tidak! Nah, sekarang, tangkaplah harimau itu hidup atau mati! Ini perintah, Laut! Bagaimana caranya, tak tahulah aku!"

"Ampun, Tuanku Raja!" sembah Pangulima Laut, "Hamba bukan pawang harimau atau pemburu kawakan. Hamba hanya orang kecil yang tidak punya ilmu apa pun." Pangulima Laut tampak menunduk.

"Laut, ... Laut, janganlah terlalu merendah! Memang begitulah sikap seorang jawara. Bagaikan padi, semakin berisi semakin merunduk. Tidak seperti para hulubalangku semisal Tuan Bonggal ini," ujar Raja sambil melirik pengawalnya itu. "Omong banyak, tapi buktinya kosong."

Perasaan Pangulima Laut semakin tak keruan saat mendengar sindiran Raja Puraja Naadong. Tapi, di balik itu seakan-akan ia dilambungkan setinggi Gunung Pusuk Buhit.

"Kalau Tuanku sudah mempercayai hamba untuk menangkap harimau itu, baiklah Tuanku. Bahu memikul, tangan mencencang! Perintah Tuanku akan hamba tunaikan! Berilah hamba waktu dalam tiga hari ini."

"Sekadar penghibur hati istrimu, ada sesuatu yang ingin

kutitipkan. Ini beberapa keping uang emas. Dan, ini beberapa helai *ulos angkola*, *ragihotang,* dan *sadum* sebagai tanda suka-citaku. Aku kira, itu perlu buat kalian kalau-kalau menghadiri pesta-pesta adat. Kalau *ulos* ini kalian pakai, akan kelihatan kewibawaanmu sebagai orang terpandang."

"Terima kasih banyak, Tuanku! Sebenamya hamba belum patut mengenakan *ulos* seindah ini. Tapi, hamba sangat menghargai kebaikan hati Tuanku. Kiranya Tuanku berlimpah rahmat dan dirgahayu!"

Hari sudah menjelang malam, Pangulima Laut masih menelusuri jalan setapak menuju gubuknya. Matahari sudah mulai condong ke ufuk barat. Cahaya jingga masih tampak menyaputi langit yang sebentar lagi akan mengelam. Perasaan lelaki setengah baya ini masih kacau. Buat dia, perintah Raja tak ubahnya ultimatum yang menentukan hidup matinya.

Mutiha belum tidur, ia masih menjerang air panas untuk air mandi suaminya. Jantungnya berdegup-degup tak beraturan menunggu suaminya pulang.

"Eh, sudah pulang, ya! Bagaimana ... apa yang terjadi, Pak?" tegur istri Pangulima Laut dengan nada lembut.

Dengan langkah gontai seperti orang mabuk tuak, Pangulima Laut langsung menghempaskan tubuhnya di balai-balai. Ia melemparkan pundi-pundinya serta tumpukan *ulos* berian raja itu.

"Bu, ... habislah riwayat kita. Aku dapat perintah dari raja untuk membunuh harimau itu. Kalau harimau itu tidak bisa kubunuh, tidak tahulah! Hu ... hu ... huuu!" Pangulima Laut meraung-raung bagai anak kecil.

"Bah, ... kenapa harus menangis? Apakah dengan menangis, lalu persoalan beres? Ini, bungkusan apa ini?"

"Itu segepok uang dan *ulos*! Aduh, nasiiib ... nasib! Hadiah sudah diberi, tetapi harimau masih merajalela di hutan. Mau taruh di mana mukaku ini?"

"Mandilah dulu, Pak! Itu ..., di sana sudah kusiapkan air hangat. Air sudah kujerang sejak tadi. Kalau badan sudah bersih, segar, otak pun akan segar pula! Aku sudah menyiapkan ikan *arsik* dan lele *tombur*. Daun singkong tumbuk dan daun pepaya muda kegemaranmu pun sudah kusediakan!"

Pada pagi harinya Mutiha terkejut bukan main. Suaminya tidak berada di sampingnya. Ia mencari dan memanggil-manggilnya, tetapi tidak ada sahutan.

"Ke mana perginya suamiku ini? Apa mungkin dia pergi mandi ke pancuran sepagi ini? Ah, tidak mungkin! Ia kan termasuk orang yang malas mandi pagi, apa lagi subuh-subuh begini. Tapi, ke mana dia? Jangan-jangan dia melarikan diri ...," Mutiha muai berprasangka buruk.

Perempuan yang baik hati ini hingga siang harinya masih duduk termangu memikirkan raibnya Pangulima Laut. Ia sampai

lupa mengeluarkan ayam peliharaannya dari kandang. Sebentar-sebentar pandangannya diarahkan ke pematang tegalan kalau-kalau suaminya sudah muncul. Dugaannya benar, dari kejauhan terlihat Pangulima Laut sudah pulang dengan menggiring seekor anak kuda, warnanya putih bersih! "Aneh, suamiku ini beli kuda, untuk apa? Mengapa ia tidak beli kerbau atau lembu biar bisa menarik bajak. Ini ..., beli kuda, kuda kecil lagi," sungut Mutiha.

"*Horas bah,* putri mertuaku! Anak mertuamu sudah pulang!" gurau Pangulima Laut. Perempuan itu tidak menoleh.

"Hee, ... mengapa harus cemberut bagai kulit jeruk purut. Kau pasti marah karena aku tidak pamit tadi pagi, ya? Maaflah, mantan tunanganku!! Aku tidak berani membangunkan kau pagi tadi. Aku takut tidurmu terganggu. Itu masalahnya!"

Mutiha akhirnya menoleh suaminya. Ia tahu benar tabiatnya. "Ah, kalau aku nanti bersungut-sungut, sementara ia sudah minta maaf, nanti bisa jadi ramai. Sudahlah, yang penting ia sudah pulang!" katanya dalam harti.

"Bagaimana, Bu, anak kuda ini, cantik dan tambun, ya?" tukas Pangulima Laut. Ia mengalihkan perhatian istrinya.

"Mengapa kau beli kuda ? Untuk apa itu? Kita kan perlu kerbau atau lembu untuk menggarap tegalan! Di kampung kita ini mana ada kuda menarik bajak. *Nggak* jamak itu, Pak! Kalau mau, *narik* sadu, ya boleh!"

"Eeeit, tenang dulu, Bu! Kalau ada barang aneh, tanyakan dulu untuk apa, dari mana, atau dari siapa? Begituuu!"

"Ya, ya, ... untuk apa, dari mana, atau dari siapa?" Coba jelaskan, biar akau tahu!" sembur istrinya mendesak suaminya.

"Itu baru bertanya namanya! Kuda ini untuk kita! Dari mana? Dari pasar ternak, baru aku beli! Tunai, tidak utang! Untuk apa? Oh, ... itu rahasia, Bu!"

"Rahasia? Rahasia apa pula ini? Bapak ini, lucu!"

"Penasaran boleh, tetapi tidak perlulah dengan mata melotot, Bu! Ini rahasia kita berdua, ya, antara aku dan kau, antara kau dan aku."

"Jangan *mutar-mutar* omonganmu, Pak! Aku bisa sempoyongan!"

Pangulima Laut mengusap-usap bulu tengkuk kuda itu, "Kuda ini untuk umpan, Bu!"

"Umpan? Mau mengail ikan sebesar *solubolon*, ya! Mana ada di sini ikan sebesar sampan raksasa? Jangan *ngaco*, ah! Bapak ini masih bergurau terus. Tidak takut kau kalau kudamu itu diterkam harimau yang sedang mengamuk itu?"

"Itu dia, istriku ini memang pintar! Nalurimu cemerlang! Anak kuda ini memang akan aku umpankan untuk memperdaya harimau itu."

Ada juga akal-akalan Pangulima Laut ini. Anak kuda yang masih belia itu sengaja dibelinya untuk memancing agar hari-

mau *ngamuk* itu datang menerkamnya. Lalu, dalam dua hari ini kuda tersebut tidak diberi makan rumput agar meringkik kelaparan. Malam harinya kuda itu ditambatkan di samping gubuk. Sementara itu, Pangulima Laut beserta istrinya sepanjang malam berjaga-jaga menunggu si raja hutan itu datang.

"Pak, kau di sana saja biar bisa melihat kalau harimau itu sudah datang," ujar Mutiha kepada suaminya. Ia menunjuk pohon dadap dekat lumbung padi.

"Kalau aku di situ, lalu kau di mana?"

"Aku bikin kopi dulu supaya kau tidak mengantuk!"

"Oh, ... ya! Yang aku tanya, setelah menyediakan kopi, posisimu di mana? Mau *nonton* dari celah-celah dinding gubuk ini? Dekat tumpukan rotan itu masih ada tombak. Itu saja pegang, mana tahu ...," Pangulima Laut mendesis. "Pak, ... Pak, harimau belum *nongol-nongol*, kau sudah mendesis ketakutan. Panglima apa kau!" sindir Mutiha agar semangat suaminya menaik.

"Bah, harimau belum datang, kita sudah mulai gaduh. Bagaimana kalau sudah datang? Cepatlah kopinya, mataku sudah berat ini."

Para penghuni desa sudah tidur lelap. Malam amat sepi. Hanya bunyi jangkrik dan burung hantu yang terdengar sekali-sekali. Bulan sabit tampak memantulkan cahayanya dan menerpa onggokan kayu dan semak belukar yang tidak jauh dari

gubuk keluarga miskin itu. Udara dingin semakin menusuk hingga perut anak kuda yang ditambatkan itu mulai keroncongan. Mulutnya mendengus-dengus. Kakinya mengais-ngais pasir untuk mencari apa saja yang bisa di makan. Tiba-tiba kuda itu mendongak. Daun kupingnya berdiri tegak lurus seperti radar. Agaknya ia gelisah.

Tidak sekejap pun mata Pangulima Laut terpicing. Ia selalu waswas terhadap segala kemungkinan. Gerak-gerik kuda yang semakin gelisah itu tidak luput dari perhatiannya. Ketika Pangulima Laut menoleh ke arah tegalan, ia sungguh terperangah. Ia mengusap-usap matanya untuk meyakinkan benda apa yang sedang berayun-ayun menuju ke arah gubuknya.

"Amboi, ... itu dia! Harimau keparat itu sudah muncul. Aduh, sorot matanya persis kunang-kunang besar," Pangulima Laut berkeringat dingin. Kedua telapak tangannya basah kuyup.

Di pihak lain, Mutiha tampak komat-kamit memanjatkan doa, "Apa yang harus kulakukan? Wahai, *Mulajadi Nabolon*, berilah aku kekuatan, jangan biarkan hamba-Mu ini mati ketakutan! Harimau itu harus mati di tanganku!"

Kuda yang sejak tadi gelisah itu, tampak semakin gusar. Instingnya berkata bahwa ada bahaya mengancam. Tiba-tiba ia meringkik sekuat-kuatnya. Ia meloncat-loncat ingin melepaskan diri dari ikatannya. Harimau itu bertambah dekat. Ia berhenti sebentar. Kepalanya digoyang-goyangkan, lalu mendongak ke kiri

dan ke kanan. Gelagat hewan buas itu tidak lepas dari peng amatan Pangulima Laut dan istrinya. Suasana semakin tegang dan mencekam.

Kuda itu menandak-nandak ke arah buntutnya untuk mengantisipasi ancaman musuh. Ia beputar-putar seperti kudang kepang. Harimau itu kini berada dalam posisi siap terkam. Ia mengendap-endap dengan menunduk-nundukan bongkol kepalanya. Rayapannya sangat hati-hati, pelan-pelan. Pangulima Laut tampak pula bersiaga penuh. Tombak pusakanya sudah siap lempar untuk menusuk ke arah sasaran. Bagi Mutiha, sedikit saja harimau itu bergerak ke arah kuda itu, tombaknya akan melesat. Hampir dalam waktu yang bersamaan, terdengar suara hingar-bingar yang sangat mengejutkan. Tiba-tiba harimau itu melompat untuk menerkam anak kuda itu, "Aauumm, ... auumm!" Aumannya menggetarkan dedaunan di sekitarnya. Ringkikan kuda juga memecah keheningan malam hingga suaranya terdengar aneh karena berbaur dengan auman harimau itu.

Jantung Pangulima Laut seakan-akan rontok dari tampuknya sehingga konsentrasinya buyar. Tombak pusakanya meluncur tanpa kendali, lalu menembus udara malam. Sebaliknya, mental Mutiha tidak tidak goyah sedikit pun oleh auman harimau dan ringkingan kuda itu. Tampak olehnya tubuh harimau itu melayang seperti torpedo ke arah kuda itu. Seiring dengan itu, tombak Mutiha langsung menyongsongnya, lalu menghun-

jam tepat pada ulu hati si raja hutan itu. Auman harimau semakin bergemuruh, ringkikan kuda pun bertambah seru.

"Mampus kau harimau busuk! Rasakan cucukan tombakku!" Suara perempuan itu mengagetkan suaminya yang tampak terbengong-bengong.

Bagaikan burung gagak yang kelaparan, Pangulima Laut melompat cepat ke arah harimau itu. Kelewangnya ditebaskan kencang-kencang hingga leher harimau itu putus tertebas.

"Rasakan, kelewang saktiku, harimau dungu! Belum tahu kau siapa aku, he! Ha ... ha... ha .... Aku pancing kau dengan kuda muda, lalu aku babat lehermu hingga putus! Ha ... ha ... harimau busuk ini sudah mati di tanganku! Tahu rasa kau sekarang, ya!" Pangulima Laut tersenyum puas. Mutiha tertegun menyaksikan aksi suaminya yang merasa dirinya pahlawan itu. "Apa? Apa kaubilang? Kau yang membunuh harimau ini?" kata Mutiha. "Orang tidak tahu diri! Kau kan cuma membacok bangkai harimau! Lihat, mata tombakku masih menancap di perutnya!"

"Jadi, maksudmu, kau yang memenggal tengkuk harimau ini? Begitu? Coba lihat, kelewangku masih berlumuran darah," Pangulima Laut membela diri.

"Ah, yang benar! Kelewangmu kautebaskan sesudah harimau ini mati, kan?

Tidak bisa, ... tidak! Besok akan aku bilang pada raja bahwa akulah pembunuh harimau ini. Lihat ini," sambung

Mutiha dengan menepuk dadanya, "Walau aku perempuan, tapi lebih hebat dari semua lelaki di kampung ini. Ingat itu!" Ucapan Mutiha ini membuat Pangulima Laut mati kutu.



"Mampus kau harimau busuk! Rasakan cucukan tombakku!"

"Maaf, Bu! Tapi, ... tapi, ini bisa runyam, Bu!"

"Apanya yang runyam? Apakah kau tidak bangga melihat istrimu punya jasa pada kerajaan?" Mutiha balik bertanya.

"Aku bangga, aku sungguh bangga padamu, Bu! Tapi, ... tapi, Bu ...."

"Tapi, apa? Tidak ada tapi-tapian! Pokoknya besok kita menghadap Raja. Titik!"

"Sabar dulu, Bu! Dengarkan dulu baik-baik ucapanku. Jangan sampai ada orang yang dengar."

Pangulima Laut membujuk istrinya agar mengakui bahwa yang membunuh harimau itu bukan dia, tapi suaminya. Mutiha tersipu-sipu sambil memeluk lelaki pujaan hatinya itu. "Oh, jadi, kalau aku cerita yang sebenarnya, kita tidak dapat hadiah dari raja, ya? Tidak apalah, Pakl Yang penting hadiahnya buat aku, ya!"

"Buat kau atau buat aku, kan sama saja, Bu! Aku kan tidak punya perempuan lain. Hanya kau kan istriku satu-satunya di dunia?" Pangulima Laut menggamit pipi istrinya. Hatinya senang sekali karena istrinya mau mengalah.

Kini tersiar berita bahwa harimau yang merisaukan penduduk sudah mati di tangan Pangulima Laut. Kehebatan suami Mutiha ini semakin melambungkan namanya. Tua muda, besar kecil bertambah segan kepadanya. Raja Puraja Naadong juga semakin sayang kepada lelaki si penganyam keranjang itu.

Malam itu, saat Raja Puraja Naadong hendak ke peraduan, ia tampak tercenung, "Jangan-jangan karena hutan di sekitar lembah itu sudah gundul. Pohon-pohon sudah habis ditebangi oleh penduduk. Kasihan juga satwa ini, tak punya sa-

rang lagi, mati! Sarangnya berubah jadi sawah dan perladang-an." Raja yang baik hati itu mencoba mencari jawab mengapa harimau di desa itu sampai mengamuk.

3

HULUBALANG YANG PONGAH

"Tuan Galege! Sebagai seorang panglima perang, apa cita-citamu? *Rumabolon* atau rumah adat sudah punya. Lembu dan kerbaumu juga sudah berdesak-desakan di bawah kolong rumahmu. Mau apa lagi?" ujar Raja Bariba Laut pada suatu waktu kepada komandan hulubalangnya.

Tuan Galege agak kaget sedikit saat mendengar pertanyaan itu, "Tuanku, jawaban hamba sederhana saja. Ibarat seorang petani, ia pasti punya cita-cita bagaimana agar hidupnya sejahtera. Sawahnya subur, ternaknya beranak pinak, dan dihormati orang sekampung! Kalau itu sudah punya, dan sudah beranak bercucu pula, ia sudah puas menghuni dunia fana ini."

"Ah, tuturan Tuan Galege ini bersampiran! Yang aku tanya bukan cita-cita kaum petani. Kalau itu, anak kemarin juga tahu! Sesuai dengan jabatan yang kaupangku, apa cita-citamu? Itu maksudku, Galege!" desak Raja Bariba Laut.

"Tuanku! Panglima itu kan tugasnya pengawal kerajaan

dan juga pengawal Tuanku sebagai raja yang kami junjung."

"Hanya itu? Apa lagi?" kejar Raja itu.

"Seorang panglima, kalau tidak berperang, bukan panglima namanya. Tangan hamba ini kesemutan, badan hamba gelisah kalau tidak bermain-main pedang di medan perang. Cita-cita hamba ... adalah panglima terhebat di jagat raya ini. Lain tidak!"

"He ... he ... he ...," raja itu terkekeh-kekeh. "Gayung bersambut, Tuan Galege! Rupanya kita sehati dan sepikiran!"

Panglima Kerajaan Bariba Laut itu terperangah. "Sehati dan sepikiran, maksud Tuanku?"

"Aku mau mewujudkan cita-citamu menjadi panglima besar. Tapi, kau juga harus mengabulkan permintaanku. Raja dan panglimanya memang harus seiring sekata, ibarat pisau dan sarungnya. Ha ... ha ... ha ..., umpan kailku sudah dimakan ikan!" Raja Bariba Laut bertamsil.

Kerajaan Bariba Laut adalah sebuah kerajaan besar yang letaknya di seberang Danau Toba. Semua kerajaan kecil di sekitarnya sudah menjadi wilayah taklukannya. Setiap musim panen, ia menerima upeti berupa hasil bumi dan hewan piaraan. Kejayaan raja itu tentu saja berkat keperkasaan panglimanya.

"Tidak percuma namamu kujuluki si Galege atau si Pembasmi! Menjelang bulan purnama nanti, kita akan memerangi Kerajaan Raja Puraja Naadong. Kau kutugaskan untuk memenggal leher panglima perangnya."

"Kita akan menyerang Kerajaan Raja Puraja Naadong, Tuanku?"

"Ya, betul! Kerajaan di balik gunung yang menjulang di kejauhan sana," kata Raja Bariba Laut. Tangannya menunjuk ke arah pebukitan yang bercokol di seberang Danau Toba. "Pernah kaudengar nama kerajaan itu, Galege!"

"Pernah, Tuanku! Kerajaan itu punya seorang panglima yang gagah perkasa, pintar, dan berilmu tinggi! Namanya Pangulima Laut!"

"Percayakah engkau pada berita bual itu?" Raja Bariba Laut mengajuk.

"Itu kan hanya menurut pengakuan orang, Tuanku!. Berita selentingan!" Panglima Kerajaan Bariba Laut ini mulai sesumbar.

"Pangulima Laut harus bertekuk lutut di hadapanmu. Dan, Raja Puraja Naadong harus pula bersimpuh di bawah telapak kakiku. Kau akan menjadi panglima besar. Dan, ... aku menjadi raja yang tersohor. Ha... ha ... ha ...."

Riak air danau berkilau-kilau diterpa cahaya bulan yang menyembul di belahan langit tanah Batak. Para hulubalang sibuk melaksanakan perintah Tuan Galege. Berbagai peralatan perang juga sudah dimasukkan ke dalam puluhan *solubolon*. Tombak, panah beracun, bahkan puluhan *ambalang*, sejenis

ketapel, juga dibawa serta. Layar sudah ditebar, tinggal menunggu embusan angin danau.

Besok harinya menjelang rembang petang, iring-iringan *solubolun* pimpinan Raja Bariba Laut sudah hampir merapat di tepian. Mereka membuang sauh tidak jauh dari dermaga. Pada pagi harinya para nelayan yang hendak mengangkat bubu dan lukah di tengah danau amat terperanjat saat melihat puluhan *solubolon* yang sedang berlabuh. Satu di antaranya tampak mencolok karena diberi hiasan dan umbul-umbul warna-warni. Dalam *solubolon* itu terlihat Raja Bariba Laut dan Tuan Galege.

"Oooi, ... nelayan ikan!" panggil Tuan Galege. "Ke sini sebentar! Ada berita penting! Sampaikan kepada raja kalian bahwa Raja Bariba Laut ingin bertandang. Cepat!""

Karena ketakutan, para nelayan itu pulang kalang-kabut hingga sampan mereka berantuk-antukan. Di hadapan Raja Puraja Naadong, mereka menutur-kan kedatangan rombongan Raja Baraba Laut.

"*Horas, horas, horas!* Namaku Raja Bariba Laut. Dan, yang di sampingku ini Tuan Galege, panglima perangku!" sapa Raja Bariba Laut sambil memperkenalkan diri kepada Raja Puraja Naadong.

"*Horas, horas, horas*! Sungguh, kami mendapat kehormatan menjamu seorang raja yang amat terpandang. Apa gerangan yang hendak kita bincangkan, sobat!"

"Aku ingin menawarkan suatu ide bagus untuk kita kaji bersama, sobat! Bagaimana?" suara Raja Bariba Laut terdengar ketus.

Karena gelagat Raja Bariba Laut ini terasa aneh, Raja Puraja Naadong mulai bersyakwasangka yang bukan-bukan. "Mudah-mudahan usul yang akan kalian tawarkan dapat memperteguh persahatan kita, sobat! Katakanlah, biar aku timbang-timbang!"

"Aku bermaksud menyatukan kedua kerajaan kita ini menjadi satu kerajaan besar! Kerajaanmu subur, kerajaanku punya hulubalang yang tangguh-tangguh. Mari kita satukan menjadi kerajaan hebat dan jaya!"

"Oh, ... suatu ide yang bagus dan cemerlang, sobat! Tapi, agaknya tidak semudah mengacungkan jempol!"

"Aku dengar, Kerajaan Raja Puraja Naadong punya panglima yang gagah berani. Namanya Pangulima Laut! Benarkah, sobat!"

"Tidak salah dugaanmu! Rupanya berita itu sampai juga ke Kerajaan Bariba Laut. Tampaknya kalian ingin menjajaki ketangkasan pangulimaku!"

"Cepat juga daya tangkapmu, sobat! Aku ingin mengadu panglimaku, Tuan Galege ini, dengan panglimamu, Pangulima Laut." Pembicaraan Raja Bariba Laut langsung ke titik persoalan.

"Perang tanding maksudmu?"

"Benar, benar, lagi-lagi sobatku ini memang lihai menyimpulkan inti percakapan. Kalau panglimaku kalah, kerajaanmu ini menjadi anak kerajaanku," "Kalau panglimaku menang? Bagaimana? Kau akan bertekuk lutut di hadapanku! Itukah maksudmu?"

"Ya, ya, ... aku akan mempertaruhkan semua kejayaanku, termasuk istri dan selir-selirku! Tapi, jangan bermimpi, sobat! Tuan Galege adalah panglima yang tahan uji. Lembing, panah, dan kelewang berkarat pun tidak akan mampu meng-gores kulitnya. Ia juga punya ajian yang bisa menerbangkan lesung dan alu."

Raja Bariba Laut mengangguk-angguk. Matanya berbinar-binar. Ada perasaan campur-aduk dalam hatinya. Namun, keyakinannya sudah membulat. "Ular datang harus dibunuh," begitu dulu petuah ayahnya. "Dia jual, maka aku beli!"

"Baiklah, kalau kau menjual, maka aku beli! Aku terima tantanganmu! Tiga hari lagi kita adakan perang tanding di tengah balairung dekat pohon beringin sana." Raja Puraja Naadong menunjuk ke arah pintu kerajaan.

Siang itu baru saja Pangulima Laut pulang dari tegalan. Suami Mutiha ini memikul hasil tanamannya dengan sebilah bambu. Beberapa ikat bawang merah dan sekeranjang terong berayun-ayun mengikuti irama langkahnya. Kehidupan keluarga ini masih tetap bersahaja seperti dulu kendatipun sudah punya sepundi-pundi uang emas. Setiba di gubuknya, ia disongsong

oleh istrinya.

"Kenapa mukamu ciut seperti terong layu? Suami datang capek-capek cuma dipandangi saja. Sakit perut, ya? Ini bawang ... obatnya! Ulek, ... lalu campur dengan minyak kepala hijau. Usapkan agar perut kembungmu kempis!" canda Pangulima Laut ketika melihat mimik istrinya lain dari biasanya.

"Apa? Apa kaubilang? Siapa bilang aku sakit perut? Tanya dulu mengapa mukaku seperti terong layu seperti yang kaukatakan tadi! Jangan-jangan nanti perutmu jadi mual kalau aku cerita!" sahut istrinya ketus.

"Kalau begitu, kau mengidam, ya! Syukurlah! Doa kita rupanya sudah dikabulkan oleh *Mulajadi Nabolon*."

"Eeeh, kumat lagi ini! Sejak kapan kau jadi dukun beranak?"

"Lalu, ... sakit perut tidak! Mengidam, tidak! Eh, ... malah mulas pun tidak juga. Sudahlah, aku sudah lapar, cacing di perutku sudah menggeliat ini!"

"Nah, ... kan, ternyata perutmu yang mulai mulas. Itu ... di sana makanan sudah siap! Makan dulu kenyang-kenyang, nanti aku baru cerita," Mutiha menuntun suaminya.

Seusai makan, Mutiha menceritakan kedatangan Tuan Bonggal dengan para pengawalnya. Pangulima Laut diminta segera datang menghadap raja. Suruhan raja itu tidak menceritakan maksud kedatangannya.

"Aduh, ... aduh, ... perutku benar-benar mual ini. Jadi, Tuan Bonggal tidak menitip pesan apa-apa?"

"Pesannya, ya, itu! Kau diminta menghadap Raja. Sekarang juga! Agaknya ada sesuatu yang penting."

Yang mana kerikil, yang mana batu kali tidak dipedulikan oleh Pangulima Laut lagi. Kini ia menuju istana kerajaan. Entah sudah berapa orang yang menegurnya di tengah jalan, tak satu pun yang disahutnya.

"Pangulima Laut, sudah lama kami menunggu kedatanganmu! Mari, kita makan sirih dulu sebelum kita mulai pembicaraan," kata Raja Puraja Naadong. Raja itu menaksir-naksir apakah lelaki bertumbuh pendek itu mampu mengalahkan Tuan Galege.

"Terima kasih! Hamba merasa tersanjung atas penerimaan Tuanku! Tampaknya ada yang tidak beres, Tuanku!"

"Rombongan Raja Bariba Laut sedang berlabuh di tepian danau sana. Hatiku galau, Laut! Kedatangan mereka itu tidak ubahnya gajah liar yang akan memporak-porandakan persawahan dan huma kita. Negeri kita iniakan mereka jarah, Laut! Nah, ... aku butuh bantuanmu!" Raja Puraja Naadong memaparkan persoalan yang sedang dihadapi.

Firasat Pangulima Laut ternyata benar. Raja sedang menghadapi persoalan pelik. "Tuanku, siapa pun yang ingin mencoba menggoyang kerajaan Tuanku

harus kita basmi! Tak sejengkal pun tanah negeri kita ber-

pindah tangan. Kita harus merapatkan barisan!"

"Kita tidak perlu merapatkan barisan seperti yang kaukatakan tadi. Raja Bariba Laut tidak berniat menantang kita dengan perang terbuka."

"Kalau begitu, perlawanan macam apa yang Tuanku maksudkan!"

"Dengarlah baik-baik, Laut! Kita tidak mencari musuh! Kita cinta damai, dan kita ingin menjalin persahabatan dengan semua orang. Tapi, Raja Bariba Laut ini lain tabiatnya. Ia adalah raja yang loba, tamak kekuasaan."

Pangulima Laut sedikit agak bingung, "Apakah itu tidak berarti bahwa Raja Bariba Laut menantang kita untuk berperang, Tuanku?"

"Mereka memang menantang kita untuk berperang, tetapi bukan perang terbuka. Raja Bariba Laut ingin perang tanding, satu lawan satu."

"Satu lawan satu? Hamba belum mafhum, Tuanku!"

"Perang antarpanglima! Panglima perangnya melawan panglima perang kita. Setiap panglima mempertaruhkan kerajaan masing-massing. Yang kalah akan takluk, dan yang menang akan menguasai kerajaan yang dikalahkan!"

"Jadi, kejayaan atau kehancuran setiap kerajaan bergantung pada panglimanya! Begitu, Tuanku?" Pangulima Laut mempertegas uraian raja itu.

"Betul, Laut! Nasib Kerajaan Bariba Laut berada di tangan

panglimanya, Tuan Galege. Nasib Kerajaan Puraja Naadong terletak di tanganmu. Kaulah andalan kami! Persiapkanlah dirimu! Kita harus menang!"

"Mengapa harus hamba, Tuanku! Apakah tidak sebaiknya kita memilih hulubalang yang andal dari kerajaan ini? Hamba kurang berpengalaman berperang, Tuanku!" Pangulima Laut berkelit. Bongkol lututnya bergetar-getar.

"Pangulima Laut, nama besarmu sudah tersohor di delapan penjuru angin. Raja Bariba Laut juga sudah tahu kepiawaianmu ketika meringkus pencuri dan membunuh harimau buas. Singkatnya, mereka datang untuk menantang kau. Tunjukkanlah kehebatanmu di hadapan Raja Bariba Laut."

Pangulima Laut terdiam. Ia bungkam seribu bahasa. Ia tidak berani lagi menyanggah titah rajanya itu. Dengan langkah goyah, Pangulima Laut menuruni tangga gerbang kerajaan. Hari sudah malam. Tak satu pun kerlip bintang menghiasi langit yang semakin muram. Mutiha, istri Pangulima Laut, masih duduk termangu sambil berdiang menunggu suaminya pulang.

Setelah Pangulima Laut bercerita panjang lebar perihal kedatangan Raja Bariba Laut, Mutiha hanya mengelus dada. "Sudahlah, Pak! Jangan terlalu dirisaukan." "Bagaimana ini, apa yang harus kita lakukan, Bu! Mengapa kau diam saja, Bu!?" suara Pangulima Laut memilukan hati.

"Pak, ... Pak, diam itu tidak berarti pikiranku juga ikut diam! Besok pagi, kalau pikiran sudah segar, kita carikan jalan

keluarnya. Ingat, Pak, kedua cobaan yang pernah kita hadapi dulu! Soal maling yang kautangkap dan harimau yang pernah kita bunuh. Semuanya tuntas mulus karena kita mau berserah diri kepada Yang Kuasa!" Mutiha menengadah.

Satu hari telah berlalu, suasana hati Pangulima Laut dan istrinya masih dirundung duka. Pada hari ketiga, pagi-pagi benar Mutiha memetik beberapa helai daun sirih yang merambat pada daun dadap. Kemudian, sebutir buah pinang, getah gambir, dan tiga colek kapur dimasukkan bersama daun sirih tadi ke dalam sebuah cobek. Setelah ditumbuknya dengan sedikit air, ramuan itu berubah menjadi cairan merah.

"Aduh, aduh, aduh, pagi-pagi begini sudah membuat gaduh. Sedang menumbuk apa, Bu! Mau bikin bumbu ikan *tombur*, ya?" seru Pangulima Laut yang baru saja terjaga dari tidurnya.

"Aku ada ilham, Pak! Aku mau mengelabui Tuan Galege, panglima Raja Bariba Laut itu!"

"Apa? Mau mengelabui si Galege? Mimpi apa kau semalam? Ibu dapat *wangsit*, ya?"

"Sst, ... suaranya jangan keras-keras!"

"Ada apa, Bu!" Pangulima Laut mengusap-usap matanya, "Ramuan apa ini, sepertinya obat ayam jago yang kalah berlaga!"

"Tadi siang aku bertemu dengan Nai Tiomas. Katanya

ada seorang lelaki yang tinggi tegap ingin mencari tempat tinggal kita. Mukanya bengis dan pandangan matanya liar. Pasti orang itu Tuan Galege yang akan mencari kita, mau membunuh kau. Menurut firasatku, ia akan mendatangi kita siang ini."

"Bah, ... matilah aku! Terus, ... bagaimana, Bu! Bagaimana kalau aku melarikan diri saja!"

"Tenang saja, Pak! Tak usah lari! Aku sudah punya muslihat jitu! Ikut saja nasihatku! Karena badanmu kecil dan pendek, menyamar saja kau seperti anak kecil. Nah, supaya tidak kentara, kumismu cukur saja. Lalu, cairan merah ini akan kulumuri ke muka dan badanmu agar tampak jorok dan dekil." Mutiha memberi saran.

Sudah dua hari ini Tuan Galege kasak-kusuk masuk kampung keluar kampung. Tampaknya ia tidak sabar menunggu hari pelaksanaan perang tanding. Ia ingin bikin kejutan.

"Oh, ini rumah Pangulima Laut itu? Cuma gubuk reot! Jangan-jangan aku salah! Aku kurang percaya seorang panglima tinggal di desa terpencil begini. Tapi, tidak apalah, mana tahu dugaanku keliru!" Tuan Galege memutar-mutar otaknya.

Dengan suara yang dilembut-lembutkan, Tuan Galege mengetuk gubuk Pangulima Laut, "*Horas, horas*, adakah orang di rumah?".

Mutiha terperanjat. Ia menyuruh Pangulima Laut berpura-pura merapi-rapikan onggokan kayu bakar dekat perapian. "*Ho-*

ras, Amang! Silakan masuk! Ada keperluan apa, *Amang*?" sahut Mutiha dengan sapaan *amang* yang cukup sopan.

"Terima kasih! Aku datang dari tempat jauh. Namaku Partahi, aku ingin bertemu dengan Pangulima Laut. Apakah beliau ada di rumah?" ujar Tuan Galege yang menyaru dengan nama Partahi.

"Benar, benar, *Amang*! Aku istrinya dan itu anak kami! Tapi, sayang, suamiku sedang pergi ke hutan untuk mencaril rotan. Sebentar lagi ia akan pulang! Tunggulah barang sebentar, *Amang*!" sahut Mutiha. Ia yakin benar bahwa tamunya itu adalah Tuan Galege yang punya niat jahat.

"Maaf, kalau kedatanganku ini menggangu. Terus terang saja, Bu! Aku datang ke sini untuk berguru kepada beliau. Aku dengar beliau itu punya ilmu tinggi, lihai memainkan *ambalang*, dan juga pawang harimau. Bagaimana kalau beliau dipanggil saja agar cepat pulang." Tuan Galege mengharap.

"Sebenarnya aku tidak berkeberatan memanggil pulang suamiku. Tapi, aku tanya dulu anakku apakah ia mau tinggal berdua dengan *Amang* di sini. Togi, Togi, ... ke sini sebentar!" Mutiha memanggil suaminya dengan nama Togi.

"Apa, Bu! Ibu mau menjemput Bapak ke hutan? Aku menunggui rumah dengan Bapak ini? Ah, ... *nggak* mau! Aku takut!" jawab Pangulima Laut dengan suara melengking persis anak kecil.

"Takut? Bapak ini kan orang baik-baik! Mengapa harus takut! Sebentar saja, ya! Ibu tidak lama!"



Mutiha terkejut mendengar gubuknya diketuk orang.

"Pokoknya tidak mau, aku takut! Coba lihat, mukanya seram, kumisnya melintang lagi!"

"Supaya kau tidak takut, bagaimana kalau aku ikat kedua

tangan tamu kita ini. Masih takut tidak?" Mutiha menoleh orang yang mengaku bernama Partahi itu untuk meminta persetujuan.

"Kedua tangan bapak ini diikat? Kalau dia mau, aku mau ditinggal di rumah. Tapi, jangan lama-lama, ya Bu!"

Tuan Galege tidak berkeberatan kedua tangannya diikat selama Mutiha memanggil suaminya. Pikir Tuan Galege "Ah, tidak apa-apa! Biar saja tanganku diikat. Apa artinya borgol dan rantai besi? Sekali kibas saja sudah putus. Mereka ini belum tahu siapa aku." Ia melecehkan permintaan Mutiha dan suaminya.

Tuan Galege duduk dengan posisi kedua tangannya disilangkan pada punggunya. Kedua kakinya dijulurkan ke depan. Mutiha mengerdip, lalu Pangulima Laut buru-buru pergi ke belakang mengambil tali *tantan* yang terbuat dari rotan tua sebesar jempol kaki. Sebilah kayu dipancangkan tegak lurus di belakang punggung lelaki itu agar pegangan tali pengikatnya kukuh. Kini kedua pergelangan tangan orang itu sudah terikat kencang.

"He ... he ... he ..., Tuan Galege! Otakmu taruh di mana?" Pangulima Laut mengejek Tuan Galege dengan suara meninggi. "Kini nyawamu ada di ujung kelingkingku! Kau sudah kujual mentah-mentah! Ha ... ha ... ha ..., Tuan Galege, akulah Pangulima Laut yang akan meremukkan tempurung kepalamu!"

Tuan Galege terperanjat bukan main. Serta-merta ia meronta ingin melepaskan tali pengikat tangannya. Tidak berhasil!

Mulutnya bergetar-getar membacakan mantera ajian, juga tidak mempan. Keringat dingin mengucur di sekujur tubuhnya. "Persetan kau Pangulima Laut! Kau tipu aku, ya? Bedebah!" Tuan Galege mengumpat karena merasa terpedaya oleh kedua suami istri itu. Ia menggeliat-geliat, tapi ikatan tali *tantan* itu sedikit pun tidak mengendur.

Tiba-tiba Mutiha berlari ke dapur. Ia meraup dua genggam abu perapian, kemudian menyemburkannya ke bola mata Tuan Galege. Lelaki itu meraung kesakitan. Secepat kilat Pangulima Laut menyambar sebuah bambu yang telah diruncingkan sebelumnya. Dengan gaya seorang pelompat galah, ia berlari sambil menghunjamkannya tepat pada ulu hati Tuan Galege. Badan Pangulima Laut yang kecil itu tampak bertengger di atas bambu itu sehingga tusukannya menancap hingga tembus punggung. Tuan Galege mengerang lagi. Mulutnya berbusa-busa, darah memuncrat deras. Kedua kakinya menggelepar-gelepar seperti ikan belut yang kepalanya kena godam palu. Tidak lama kemudian, Panglima Kerajaan Bariba Laut itu terhuyung-huyung, kepalanyan lunglai, dan mati seketika.

"Ha ... ha ... ha ..., Tuan Galege sudah mati konyol sebelum berperang. Ajian dan jimatnya ternyata tumpul di ujung bambu ini," teriak Pangulima Laut dengan bangganya. Ia puas, lalu ia memeluk istrinya. Mereka sama-sama menangis sesunggukan karena terharu.

"Terima kasih, ... terima kasih, Sang Dewata! Engkau telah menolong hambamu yang lemah ini. Sengat kejahatan sudah lumpuh oleh kebenaran!"

Perang tanding yang waktunya sudah dibuhul besok paginya terpkasa dibatalkan. Batok kepala Tuan Galege sudah terpamer di atas sebuah pinggan *pasu*, sebuah piring besar yang terbuat dari porselin. Pangulima Laut mengaraknya sambil mengelilingi balairung. Ketika menyaksikan panglimanya sudah tewas, Raja Bariba Laut langsung lunglai. Ia bertekuk lutut di bawah kaki Raja Puraja Naadong. Kemudian, raja yang congkak itu menyerahkan diri dan segenap kerajaannya.

Sebagaimana tanda jasa, Raja Puraja Naadong memberikan hadiah berupa perhiasan dan beberapa petak sawah untuk Pangulima Laut. Kini kehidupan Pangulima Laut dan istrinya tidak lagi seperti yang dahulu kala.

4

MENEBAK TEKA-TEKI

"Raja Langiang! Aku belum dapat menangkap inti omonganmu! Kedatangan kalian ini agaknya tidak sekadar bersilaturahmi, tapi ada tujuan lain! Berterus teranglah!" Raja Puraja Naadong merasa kesal karena ucapan Raja Langiang hilir-mudik, tidak tentu arahnya.

Raja Langiang adalah seorang Raja yang wilayahnya di sebelah timur Kerajaan Raja Puraja Naadong. Kerajaan ini terkenal karena banyak warganya yang pintar-pintar. Hampir di setiap pelosok desa dapat ditemukan ahli nujum dan tukang santet. Mereka ini punya kedudukan terhormat. Ada yang diberi jabatan penasihat Raja, ada pula yang dipercayai sebagai petinggi kerajaan.

"Apakah tutur sapaku terlalu tinggi sehingga susah dicerna?" sindir Raja Langiang. "Aku punya seorang dukun besar. Namanya Datu Pangultop. Dalam hal ramal-meramal, dialah pakarnya. Isi perut bumi dan isi perut kita pun ia tahu! He ... he

... he ...!" Raja itu menebar senyum kecut.

"Apa hubungannya dengan kedatanganmu ke sini? Kalimatmu masih bersayap-sayap, Raja Langiang!" kejar Raja Puraja Naadong .

"Kami punya sebuah teka-teki! Kelihatannya sederhana, tetapi jawabannya pelik, sulit ditebak. Kalau Datu Pangultop bisa menebak, kerajaanmu menjadi milikku. Tapi, kalau kalian mampu menebaknya, semua milikku dan harta kekayaanku akan kusembahkan kepadamu. Setuju?"

Raja Puraja Naadong senyum-senyum saja. Ia menduga bahwa dalam kepala Raja Langiang ini tersimpan niat busuk. Raja ini miskin tata krama. "Ocehanmu sudah ke hulu dan hilir, Raja Langiang! Ada ujungnya, tapi belum ada pangkalnya! Teka-teki apa yang kaumaksudkan? Kalian mau menguji kepandaian para cendekiawan kami, itukah maksudmu?"

"Kira-kira begitulah!" Nada suara Raja Langiang sinis. "Tetapi, tidak sebatas menguji, tapi adu kecerdasan. Taruhannya kerajaan masing-masing. Jelas?"

"Jelas! Sebutkanlah teka-tekimu itu! Penasaran aku!"

"Begini! Kami punya tujuh buah nangka. Kita menunjuk masing-masing satu juru ramal untuk meramal jumlah biji setiap nangka itu. Kalau ramalannya meleset, berarti dia kalah. Raja dan kerajaannya harus tunduk kepada Raja yang menang. Paham, bukan? Nah, tunjuklah juru ramal andalanmu! Dari pihak kami, Datu Pangultop! Pertandingan akan kita laksanakan

tujuh hari lagi! Itulah tawaran kami! Permisi, kami pamit dulu!" Raja Langiang dan para hulubalangnya segera beranjak.

Sekembalinya Raja Langiang, Raja Puraja Naadong segera memanggil para penasihatnya. Tokoh adat dan para cerdik pandai juga diundang. Mereka merundingkan tantangan Raja yang congkak itu. Tapi, tidak seorang pun yang berani menghadapi Datu Pangultop.

"Hatiku sungguh masygul! Masa seorang pun di antara kalian tidak ada yang punya nyali. Kumis dan janggut kalian lebih panjang dari jambul jagung, tapi otak kalian ompong! Keterlaluan! Huh, ... panggil saja Pangulima Laut! Tinggal dia saja harapan kita," Raja itu membentak si Bonggal, komandan hulubalang.

Hati kecil Raja ini sebenarnya masih ragu akan kemampuan suami Mutiha ini. Kalau soal adu otot, Pangulima Laut memang sudah teruji.Tapi, dalam soal adu otak, kelihaiannya belum pernah terbukti.

Ketika Tuan Bongggal mendatangi gubuk Pangulima Laut, lelaki itu sedang asyik menganyam keranjang. "Berita apa lagi yang hendak kausampaikan Tuan Bonggal?" sapa Pangulima Laut. "Apakah tidak ada lagi kabar gembira, selain kabar duka yang kalian bawa?"

"Oh, ... Si Laut ini benar-benar ahli ramal! Aku belum bicara sudah dapat diduga maksud kedatangan kami! Hebat juga dia ini!" pikir Tuan Bonggal.

"Jangan berkata begitulah, Laut!" suara Tuan Bonggal memelas. "Kami kan selalu membawa hikmah! Coba, ... andai kata kami tidak memanggilmu, mana bisa hidup kalian semakmur ini. Tak usahlah melecehkan kami, Laut! Mestinya kalian bersyukur karena kami selalu membawa rezeki!"

Diam-diam suami istri yang rendah hati itu tidak menampik kebenaran kata-kata Tuan Bonggal. Setelah amanat raja disampaikan, kini giliran Pangulima Laut dan istrinya yang kelabakan. "Adu otak? Siapa pula Datu Pangultop yang katanya berotak encer itu?" keluhnya dalam hati. Jantungnya berketarketir.

"Amanat raja sudah kusampaikan, Laut! Itu tugas kami dan sudah selesai! Selanjutnya, tinggal urusanmu! Ingat, Laut! Tujuh hari lagi kami akan datang menjemputmu. Siap-siaplah! Sebelum pertandingan, tentu masih ada waktu buat kau untuk mempersiapkan diri. Kau boleh berpuasa bila perlu atau menghapal-hapal manteramu agar tidak keliru ucap nanti."

"Soal itu, tidak perlu kaugurui aku, Bonggal! Perintah Raja sudah kautunaikan. Titik! Kalian boleh pulang! Tujuh hari lagi aku pasti datang. Perut Datu Pangultop akan kukempiskan di hadapan rajanya. Dan, Raja Langiang itu akan aku permalukan biar tahu rasa dia!"

Sepulang Tuan Bonggal dan pengawalnya, "Apa yang harus kita lakukan, Bu? Tampaknya tantangan kali ini teramat berat," ujar Pangulima Laut.

"Apakah tantangan yang kauhadapi selama ini ringan? Semua kan berat!" sergah Mutiha.

"Memang semua berat, Bu! Tapi, yang ini teramat berat!"

"Ah, ... dari dulu kau mengeluh! Kapan kau berhenti mengeluh? Apakah dengan mengeluh semua urusan usai?"

"Jangan dulu uring-uringan, Bu! Tantangan sekarang ini lain dari yang lain. Ini masalah teka-teki, harus pakai otak, bukan otot!" Jidatnya tambah licin.

"Mau pakai otak atau pakai otot, setali tiga uang! Bikin pusing kepala! Otak harus diasah agar encer. Otot harus dilatih supaya kekar. Tidak seperti kau!"

"Eh ... eh ... mengapa kau jadi begini, Bu? Aku ini ingin saran dan dukunganmu, malah marah-marah. Heran aku!"

"Kapan kau tidak heran dan kapan kau heran? Mimikmu sama saja, mirip balon! Pak, ... Pak, belajarlah dari pengalaman. Bukankah pengalaman itu guru yang terbaik?" Wajah Mutiha tampak serius.

"Belajar bagaimana maksudmu, Bu?"

"Nah, ketahuan sekarang. Otak ini harus dipakai untuk merenungkan hikmah peristiwa tempo dulu!" Mutiha melongokkan kepalanya. "Kita memang sudah lolos dari berbagai cobaan. Tapi, itu bukan karena otak dan otot kita, Pak! Semua itu karena karunia *Mulajadi Nabolon!* Itu yang kaulupakan! Nah, persoalan sekarang ini pun harus kita serahkan kepada-Nya!

Itu maksudku, Pak!"

Sudah beberapa hari ini Pangulima Laut hanya termenung. Kepalanya terus berdenyut-dengut. Makan tak enak, tidur pun tak nyenyak. Karena pikirannya mumet, sampai-sampai ia tidak tahu kerbaunya tersasar entah ke mana. Sudah hampir semua ngarai dan lembah dijelajahi, tetapi kerbaunya belum juga ditemukan. Hari sudah menjelang malam. Kini ia sudah lelah dan tubuhnya basah kuyup kena guyuran hujan yang turun sejak siang tadi. Akhirnya, ia ingin berteduh di emper sebuah rumah dekat hutan.

"Eh, rumah siapa ini? Berteduh dulu aku barang sebentar. Tapi, rumah siapa ini, ya?" pikir Pangulima Laut.

Sebelum mengetuk pintu rumah itu, ia dikagetkan suara wanita yang tertawa cekekian. Rupanya dalam rumah itu ada sepasang suami istri yang sedang berleha-leha, tidur-tiduran. Mereka sedang asyik bercakap-cakap.

"Kau sudah tidak setia, ya? Lain di bibir, lain di hati. Ooo, ... begitu perangai-mu sekarang, ya, Pak? Sudah, aku tidur saja!" Wanita yang baru cekekikan itu memunggungi suaminya. Badannya dilengkungkan persis senggulung.

"Siapa bilang aku tidak setia? Kesetiaanku tidak pernah luntur, Bu!" rayu suaminya.

"Tapi, mengapa kau tidak berterus terang?" tanya Mauli, istrinya itu.

"Bah, aku kan sudah berterus terang. Sudah kukatakan

bahwa aku tidak pernah ingkar janji. Tidak percuma aku diangkat panglima oleh Raja langiang."

Pangulima Laut yang sedang berada di emper rumah itu terperangah setengah mati. Ia hampir tidak percaya apa yang didengarnya. "Wow, Panglima? Panglima Kerajaan langiang? Berarti ini Datu Pangultop yang akan aku lawan dalam sayembara teka-teki besok? Mimpikah aku?" bisiknya dalam hati. Deburan jantung Pangulima Laut belum pulih. Dengan hati-hati, ia merapatkan kupingnya pada dinding rumah itu. Ia jadi lebih bersemangat untuk mencuri dengar percakapan kedua suami istri itu.

"Aku tahu, Pak, panglima itu harus seorang kesatria. Setia pada Raja dan setia pula pada istrinya," Mauli menyambung pembicaraannya.

"Terus, ... apa lagi?" Datu Pangultop memonyongkan mulutnya.

"Besok kan hari yang menentukan hidup mati kita, Pak? Aku khawatir teka-teki yang hendak dilombakan itu tidak bisa kaujawab. Kalau itu yang terjadi, artinya tamatlah riwayat kita."

"Oh, ... itu saran tembak omonganmu? Tidak usahlah risau, Bu! Tenang saja!"

"Tenang bagaimana? Firasatku tidak enak. Pasti ada sesuatu yang terjadi dalam hidup kita. Aku khawatir kau tidak bisa menebak jawaban teka-teki itu."

"Kalau aku besok menang, bagaimana? Kau harus janji!"

"Berjanji? Janji apa?" Mauli membelalak.

"Setiap malam kau harus mengurut-urut punggungku, he ... he ... he ... ," canda Datu Pangultop.

"Boleh, ... boleh, tapi kau juga harus janji! Jangan hanya aku ...."

"Ya ... ya ..., aku janji! Aku juga mau memijit-mijit pipimu biar berkurang tembamnya." Datu Panngultop menyalip pembicaraan istrinya.

"Eh, bukan itu maksudku! Gurauanmu keterlaluan."

"Lalu, apa? Katakanlah, aku tidak akan mungkir janji. Tapi, sepanjang aku mampu, ya?"

Mauli tersenyum. Ia mendekati suaminya. Lalu, ia membisikkan sesuatu.

"Oh, ... itu?" tukas suaminya. "Kau mau tahu jawaban teka-teki yang akan dilombakan besok? Jawabnya sudah ada di benakku! Tenang saja, Bu!"

"Tidak, harus kaujawab sekarang juga! Aku belum puas sebelum tahu jawaban teka-teki itu."

Datu Pangultop menoleh ke kiri dan ke kanan, "Bu, ... Bu, ... Bu! Yang membuat teka-teki itu aku sendiri, tahu *nggak*?"

"*Nggak*, aku belum tahu!" jawab Mauli cepat-cepat.

"Jawabannya aku sendiri yang bikin, Bu! Nangka itu kan sudah kumenterai jadi nangka jadi-jadian. Berapa jumlah biji setiap nangka sudah ada dalam otakku ini! Bereslah itu, Bu!

Tidurlah, mataku sudah berat."

Mauli masih mengoceh. Ia terus mendesak suaminya supaya mau memberi tahu jawaban teka-teki itu. Sementara itu, napas Pangulima Laut yang masih menguping di balik pintu masih tersengal-sengal. Daun telinganya masih merapat pada dinding rumah. Ia gemas karena suami Mauli belum menjelaskan jawaban teka-teki itu. Mulut Pangulima Laut komat-kamit. Pikirannya tiba-tiba tertuju pada pesan istrinya agar ia selalu tawakal, selalu ingat akan kuasa *Mulajadi Nabolon*.

"Janjimu janji bolong, ya, Pak! Apa susahnya berterus terang pada istrimu? Mataku belum terpicing ini, tolonglah!

Datu Pangultop akhirnya mengalah. Bukan main girangnya hati Pangulima Laut setelah mengetahui jawaban teka-teki itu. Dengan hati-hati ia berjingkat-jingkat menjauhi rumah Datu Pangultop. Setelah beberapa tindak melangkah, ia berlari sekencang-kencangnya pulang untuk menemui istrinya. Kerbaunya yang hilang tidak dipedulikan lagi. Dan, ia berjanji pada dirinya sendiri tidak akan memberi tahu jawaban teka-teki itu kepada siapa pun, juga kepada istriya. Ia takut rahasianya bocor kepada orang lain.

Hari ini tidak seorang pun terlihat bekerja di sawah atau di tegalan. Para nelayan juga meninggalkan aktivitasnya sehari-hari karena hari ini ada sayembara besar. Beberapa hulubalang raja tampak menunggang kuda menyebar ke berbagai desa.

Mereka menabuh tongtong untuk mengerahkan semua penduduk agar berkumpul di balairung.

Tiba pada sore harinya, Raja Puraja Naadong bersama permaisuri duduk di sebelah barat balairung. Ia didampingi oleh sejumlah petinggi kerajaan. Wajahnya tampak cemas. Sekali-sekali ia menatap barisan Raja langiang yang mengambil tempat di bagian timur balairung. Beberapa pengawal Raja langiang juga terlihat dengan muka garang. Di atas sebuah meja, persis di tengah balairung itu, sudah berjejer tujuh buah nangka. Namanya nangka *sigomahon*. Kalau dibelah, wujudnya seperti bubur, tinggal mencomoti saja.

"Hei, Raja Puraja Naadong, mana panglimamu yang berotak canggih itu? Mana?" seru Raja langiang. "Dari tadi aku belum melihat tampangnya! Lihat, inilah panglimaku, Datu Pangultop. Ia sudah siap!" Datu Pangultop manggut-manggut. Tidak tergurat secuil pun rasa gentar pada raut mukanya.

"Tidak perlu gelisah, sobat! Mau kenal panglima kami? Inilah orangnya, Namanya Pangulima Laut!" Pangulima Laut berdiri, lalu memberi hormat kepada para pengunjung. Sikapnya tenang dan percaya diri.

"Ohoo ... ho ... ho, tampang panglimamu lucu! Mungil sekali! Hebat benar namanya!" Raja langiang mengolok-olok Pangulima Laut yang bertubuh kecil dan berjidat lebar itu.

"Jangan mengukur orang dari penampilannya, sobat! Aku

lihat badan Datu Pangultop memang bulat lonjong seperi labu. Perutnya yang gendut itu pasti sarang cacing!" Raja Purasja Naadong balik menyindir Raja Iangiang.



Pangulima Laut berlari menjauhi rumah Datu Pangultop.

"Jangan banyak cakap lagi, mari kita mulai permainan ini! Aku tak sabar lagi untuk mengganti namau jadi si raja lengser! Ho ... ho ... ho."

Kini Pangulima Laut dan Datu Pangultop berdiri tegak masing-masing di ujung meja tempat nangka tersebut. Agaknya sayembara akan segera dimulai.

"Hadirin yang kami muliakan," seorang tetua dari pihak Raja Puraja Naadong angkat bicara. Ia mendapat kehormatan sebagai pewara sayembara. "Tujuh buah nangka dan dua orang panglima sudah berada di tengah-tengah kita. Satu dari Kerajaan langiang, namanya Datu Pangultop. Yang satu lagi dari Kerajaan Puraja Naadong. Namanya, ... Pangulima Laut!"

"Horeee, horeee ... hidup Pangulima Laut, hidup Pangulima Laut!" suara para pendukungnya bergemuruh.

"Aku minta semua tenang! Sayembara ini harus berjalan tertib dan sportif. Siapa yang kalah harus mengalah. Siapa yang menang jangan pula mentang-mentang!" ujar pewara yang bernama Ompu Tondi itu.

"Baiklah, kita mulai!" Ompu Tondi melanjutkan. "Namun, aku ingin menetapkan dulu aturan mainnya. Karena Raja langiang yang menawarkan teka-teki ini, Pangulima Laut kita beri giliran pertama untuk menebak. Setuju?"

"Setuju! Silakan, siapa takut!" cibir Datu Pangultop.

Raja Puraja Naadong tampak tegang. Di pihak lain, Raja langiang mesem-mesem kecut. Tidak ada beban yang meng-

gantung dalam pikirannya. Mutiha, istri Pangulima Laut, yang juga berada di antara kerumunan orang banyak itu. Ia tidak bisa menahan diri dan ada rasa khawatir dalam hatinya. Matanya berkaca-kaca. Ia memohon lindungan Yang Mahakuasa.

"Siap-siaplah, Pangulima Laut! Dengarkan baik-baik pertanyaanku. Dan, kau harus menjawabnya dengan suara lantang supaya semua orang bisa dengar!" "Aku sudah siap, *Ompung*!"

"Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh! Di sini ada tujuh buah nangka. Pertanyaan pertama untuk nangka yang pertama! Berapakah ... jumlah biji nangka ini?" Suara Ompu Tondi tegas dan lantang sekali.

Suasana mencekam. Pangulima Laut masih diam, belum ada jawaban keluar dari mulutya. Sementara itu, ia berpura-pura menatap ke langit. Mulutnya tampak gemetar. Ia menoleh kepada istri dan Raja Puraja Naadong seakan-akan minta doa restu. Kemudian, ia berteriak, "Satu! Jumlah bijinya satu!"

"Hadirin, semua kita sudah mendengar. Jawabannya *satu*! Artinya, dalam nangka yang pertama ini bijinya hanya satu. Baiklah, aku akan membelah nangka ini. Mari kita periksa apakah benar bijinya cuma satu."

Setelah dibelah dua, nangka itu langsung pecah dan mudah terlihat isinya. Kemudian, Ompu Tondi meremas-remas isi nangka itu dengan kedua belah tangannya. Ia ingin mencari bijinya. Aneh, nangka itu rupanya tanpa biji. Ompu

Tondi penasaran. Tangannya terus mencari, dan akhirnya ia menemukan satu biji nangka di bagian pangkalnya.

"Benar, Tuanku!" teriak Ompu Tondi kepada Raja Puraja Naadong dan Raja Iangiang. Isi biji nangka ini hanya satu. "Lihatlah nangka ini sudah sampai lumat kuremas-remas. Bijinya memang satu. Jawaban Pangulima Laut, ... benar!"

"Hore, ... hore, ... hore! Jawaban Pangulima Laut benar!" ujar para hulubalang Raja Puraja Naadong.

Wajah Datu Pangultop tampak pucat pasi karena jawaban Pangulima Laut tidak meleset sepeti yang ia duga. Raja Langiang juga tampak kaget. Ia tidak percaya pada penglihatannya. "Teruskan, teruskan pertanyaan kedua!" ujar Raja langiang.

Ompu Tondi menarik napas panjang, lalu mengajukan pertanyaan kedua. "Nangka yang kedua, berapa jumlah bijinya? Jawab Pangulima Laut!"

Dengan gaya yang sama, Pangulima Laut berseru dengan suara nyaring, "Dua! Jumlah bijinya dua!"

Ompu Tondi mengambil goloknya, lalu membelah nangka yang kedua itu. Benar, biji nangka itu memang hanya dua. Datu Pangultop langsung terbatuk-batuk karena napasnya sesak. Ia tidak bisa menguasai dirinya. Ia sangat kagum akan kehebatan Pangulima Laut. Karena dadanya panas dalam, ia muntah darah. Lalu, ia terjerembab dan mati seketika.

"Hore! Hore!" Datu Pangultop sudah mati konyol!" teriak seorang penoton.

"Pertanyaan selanjutnya untuk nangka yang ketiga, "Berapakah jumlah biji nangka yang ketiga?" lanjut Ompu Tondi.

"Tiga!" jawab Pangulima Laut sambil berjingkrak.

"Benar!" biji nangka ini memang tiga!" kata Ompu Tondi setelah memeriksa nangka yang ketiga.

Kali ini gilirian Datu langiang yang limbung. Ia langsung pingsan. Mulut ber-busa. Ia tidak menyangka keenceran otak Pangulima Laut. Lalu, Raja Puraja Naadong bangkit dari duduknya. Ia memeluk Pangulima Laut karena girangnya.

"Empat, ... lima ... enam, ... tujuh! Cobalah belah semua nangka itu. Jumlah bijinya pasti sesuai dengan urutannya! Percayalah!" Pangulima Laut meyakinkan para pengunjung sayembara itu.

Apa yang dikatakan Pangulima Laut memang benar. Tidak ada satu pun jawabannnya melenceng. Raja langiang terperangah amat sangat. Ia merintih, bandannya terhuyung-huyung, lalu jatuh tersungkur. Saat itu juga ia mati tragis di hadapan Raja Puraja Naadong.

Pangulima Laut dielu-elukan oleh segenap penduduk Kerajaan Purara Naadong. Mereka tidak menyangka sebegitu hebat kecerdesan lelaki berperawa-kan kecil itu. Sebagai tanda ucapan syukur kepada *Mulajadi Nabolon*, Raja yang bijak itu menyelenggarakan perhelatan akbar tujuh hari tujuh malam. Puluhan ekor ternak disembelih untuk lauk perjamuan. Sejak itu

semua harta kekayaan Raja Langiang sudah menjadi milik Raja Puraja Naadong.

Pada upacara penutupan perhelatan, Raja Puraja Naadong menyampaikan wejangan, "Sebagai tanda ucapan syukur kita, patutlah kita memberikan pengahargaan tertinggi buat Pangulima Laut. Ia adalah pahlawan kita, yang membebaskan kita dari berbagai cobaan. Tanpa jasa dan perjuangannya, kita tidak sesejahtera ini. Kerajaan kita aman dan tenteram. Itu semua tidak terlepas dari bakti dan pengabdian Pangulima Laut."

"Kalau Tuanku berkenan, kami mengusulkan agar Pangulima Laut dinobatkan jadi raja muda!" seorang pemuka adat mengajukan usul.

"Suatu usul yang pantas! Setuju! Mari kita dukung bersama! Mulai hari ini saya akan menganugerahi Pangulima Laut jabatan raja muda. Kerajaan Langiang akan aku serahkan di bawah kekuasannya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Langit Dewa Bumi Manusia
Pangulima Laut
Selimut Sakti
Dewi Joharmanik
Putri Luwu yang Baik Hati
Di Balik Derita Siboru Tombaga
Harimau Sombong
Mantra Hantu Batumpang
Melengkar Pahlawan dari Kutai
Awan Putih Mengambang di Atas
Cakrawala

Putri Burung
Jaka Satya dan Jaka Sedya
Mimi, Sang Primadona
Gemerincing Pohon Ringgit
Putri Lumimuut
Sang Putra Mahkota
Mohulintoli
Si Cantik dan Menteri Hasut
Legenda Tanjung Terputus
Si Gando

899.2
S

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220